



# JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA

Vol.01 No.1 (2022) : 28-35

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI>

E: ISSN 2963-0983

---

## Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Klasik

Rukhaiah Lubis<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: Rukhaiah51@gmail.com

---

DOI:

Received: September 2022

Accepted: September 2022

Published: September 2022

---

### Abstract:

The classical Islamic education curriculum is the subjects taught in the Islamic education process from 650-1250 AD Islamic education historically began at the time of the Prophet Muhammad. in the form of guiding and educating his friends with the teachings of Islam which is an explanation of the verses of the Koran that he received through the angels Gabriel at that time, Islamic education about reading and writing activities of the Koran at his death, education continued by the Khulafa Al-Rasyidun with a significant development, with the addition of Islamic educational materials in accordance with the needs and development of the Muslim community at that time. During the Umayyad and Abbasid caliphs, Islamic education developed rapidly in terms of materials, methods, and educational facilities as the impact of the growing Muslim community into a cosmopolitan community marked by the rapid advancement of various branches of knowledge.

Keywords: Islamic education; Curriculum; Period 650-1250 AD

### Abstrak:

Kurikulum pendidikan Islam klasik merupakan mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam dari rentang tahun 650-1250 M. Pendidikan Islam secara historis dimulai pada zaman Rasulullah SAW. dalam bentuk membimbing dan mendidik para sahabatnya dengan ajaran Islam yang merupakan penjelasan dari ayat-ayat al-qur'an yang beliau terima melalui malaikat jibril pada masa itu, pendidikan Islam berkisar aktivitas baca tulis al-qur'an wafatnya, pendidikan dilanjutkan oleh para Khulafa Al-Rasyidun dengan pengembangan yang cukup signifikan, dengan ditambahkan materi pendidikan Islam<sup>2</sup>sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat muslim saat itu. Pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, pendidikan Islam berkembang pesat baik materi, metode, dan tempat-tempat pendidikan sebagai imbas semakin berkembangnya komunitas muslim menjadi komunitas kosmopolit yang ditandai dengan maju pesatnya berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Kurikulum; Periode 650-1250 M

## INTRODUCTION

Menurut ajaran Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling dimuliakan oleh-Nya melebihi makhluk-makhluk yang lainnya. Sedangkan dijelaskan Allah dalam al-Qur'an yang artinya: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan untuk anak Adam. Kami angkat mereka didaratan dan dialutan. Dan kami berikan rezeqi yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang lain yang telah Kami ciptakan".

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah mempunyai akal dan daya kehidupan yang dapat membentuk peradaban. Manusia adalah makhluk yang selalu menginginkan

kesempurnaan baik secara lahir maupun bathin. Untuk mencapai kesempurnaannya manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-ubah, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mempertahankan kehidupannya. Usaha-usaha untuk menemukan diri ini disebut “belajar”.

Untuk kebutuhan belajar ini, diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini oleh Iman Santoso, disebut dengan istilah “pendidikan” Karena pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia, melalui pendidikan, manusia bisa belajar mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi sesuai dengan firman Allah (dalam surat al-Mujadalah:1)

Berbicara mengenai kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa dalam suatu periode tertentu. Dalam arti yang lebih luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya sekadar rencana pelajaran, tapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.

Hasan Asari memberikan penjelasan tentang kurikulum madrasah dengan konsep awal klasifikasi ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah. Untuk memahami kurikulum madrasah secara lebih luas, menurutnya, perlu memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang dikembangkan para ulama dan ilmuwan Muslim. Ia mengutip pendapat Ibn Buthlan (w.460/1068), seorang ahli kedokteran, berdasarkan riwayat Ibn AbiUshaybi'ah, yang mengelompokkan ulama yang wafat pada sekitarpertengahan abad ke-5/11 ke dalam tiga kelompok berdasarkan cabang ilmu yang ditekuni yaitu:

- 1) ilmu-ilmu keagamaan (al-‘ulumal-syar’iyyah);
- 2) ilmu-ilmu klasik (‘ulum al-qudama’=(filsafat Yunani, filsafat Timur) Persia dan sebagainya, yang disebutawa'il), dan
- 3) ilmu-ilmu sastra (al-‘ulum al-adabiyah).

Hasan Asari juga mengutip pendapat Ibn Buthlan yang merupakan suatu klasifikasi yang detail; namun ini memadai untuk tujuan kita sekarang ini. Klasifikasi yang lebih lengkap dan detail dapat dilihat dalam beberapa karya Abad Pertengahan yang lain. Perumusan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi satu bidang penting dan mendapat perhatian serius para ilmuwan muslim. Pada hakikatnya kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda menurut wilayah masing-masing. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Perbedaan kurikulum antara tempat yang satu dengan tempat lainnya bukan didasarkan daerahnya akan tetapi perbedaan tersebut didasarkan kepada guru yang memberikannya. Contohnya di Mesir misalnya kurikulum dititik beratkan kepada fiqh, sedangkan di Madinah lebih menitik beratkan kepadakajian hadis.

Meskipun perbedaan kurikulum berbeda dengan tempat yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi disepakati bahwa kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pokok ilmu-ilmu agama dan umum. Pada awalnya kurikulum yang diajarkan berkisar pada belajar membaca al-Qur'an, menulis, keimanan, ibadah, akhlak, dasar-dasar ekonomi dan politik yang semuanya bersumber kepada al-Qur'an. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, metode pembelajaran yang diterapkan telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan. Di antara perkembangan yang terjadi pada metode pendidikan Islam, adalah yang terjadi diterapkan pada masa Islam klasik. Ahli sejarah mencatat, setidaknya ada beberapa bentuk metode pendidikan yang diterapkan yaitu :halaqah, hafalan, munazarah, ,mudzakarah, Imla' dan rihlah ilmiah.

a. Halaqah

Bentuk yang paling sederhana pendidikan muslim pada masa awal adalah duduk melingkar. Ini merupakan pengalaman pendidikan yang khas dalam Islam dikenal dengan nama Halaqah, yang arti harfiahnya sebuah perkumpulan yang melingkar (pengkajian yang dilakukan dengan duduk melingkar). Dinamakan demikian, karena guru duduk di tengah-tengah sebuah mimbar atau bantal yang membelakangi tembok atau tiang, dan para pelajar duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatnya, semakin tinggi tingkat seseorang pelajar, atau pelajar pengunjung, maka ia duduk paling dekat dengan gurunya.

b. Hafalan

Hafalan merupakan cara yang harus ditempuh seseorang untuk dapat menguasai secara utuh berbagai tradisi yang diriwayatkan dari orang Arab terdahulu melintasi abad demi abad, termasuk dua naskah suci Islam al-Qur'an dan Sunnah, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Abu Hamid al-Gharnathi, orang Spanyol dari Granada (w. 565 H/1169-1170 M), mengabdikan pemikiran yang sama dalam suatu bait syair yang ditujukan kepada para pemuda pada masanya: Pengetahuan terletak dalam hati, bukanlah dalam catatan. Karenanya jangan tergoda oleh permainan dan kesenangan. Hafalkan, pahami, dan kerja keraslah untuk meraihnya. Hanya usaha keras yang kau butuhkan, tidak yang lain. Demikian pula ada sebagian ulama Islam yang berpendapat bahwa belajar itu dimulai dengan menghafal sebelum memahaminya, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qutibah al-Dinuri.

Permulaan ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berpikir dan kelima menghafal sangat penting dalam hal pembelajaran, seseorang dapat menghafal apabila ada pemahaman terhadap konteks yang dihafal. Untuk memudahkan cara menghafal, al-Khatib menganjurkan agar murid selalu duduk pada posisi yang dapat mendengar secara jelas terhadap

apa yang diucapkan guru. Selain itu suasana haruslah tenang dan mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan guru menyebarkan.

a. Mudzakah

Dalam kajian ilmu-ilmu humaniora, istilah mudzakah paling sering dalam arti diskusi ilmiah. Dalam suatu mudzakah beberapa orang terlibat dalam suatu percakapan tentang suatu tema atau pelajaran tertentu ; mereka saling bertukar pendapat dan pengetahuan, agar setiap cendekiawan yang terlibat memperoleh manfaat, begitu pula orang yang hadir untuk mendengarkan saja.

b. Munazharah

Suatu metode pendidikan Islam pada masa klasik, yaitu dengan cara berdiskusi. Makdisi menjelaskan bahwa munazharah merupakan suatu cara untuk menambah ilmu pengetahuan dengan cara mengundang orang lain dan memperdebatkan masing-masing pendapat yang disertai dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam munazharah, kefasihan lidah berbicara dan memiliki ilmu yang luas sangat diandalkan. Perdebatan (munazharah) juga merupakan alat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan. Makdisi menyebutkan al-Mubarrad menceritakan bahwa al-Akhfasy lebih tua dari Sibawaih. Setelah sama-sama menguasai ilmu tata bahasa, al-Akhfasy mencari perdebatan dengan Sibawayhi. Ia mengatakan "saya mendebat anda bahwa tidak ada bahwa selain akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan". Sibawayh merespon. "apakah anda menduga bahwa saya meragukan niat anda itu ?" Ar Ibn Marzuq (w.223 H/837 M) mengikuti suatu perdebatan antara Sibawayh dan al-Asma'i, yang setelah debat itu Yunus berkomentar, "Sibawayh benar, tetapi lawannya menenangkannya berkat keahlian balaghahnya.

c. Metode Dikte (Imla')

Metode ini dilaksanakan oleh guru dengan cara memberikan pelajaran dari hafalan, atau dari catatan yang telah ditulisnya lebih dahulu untuk dibacakan kepada para murid. Pendiktean dilakukan dengan lambat, yaitu satu-satu alinea atau satu-satu hadits, disertai dengan menyebutkan sanadnya, dan para murid menuliskan apa yang di diktikan guru mereka.

d. Rihlah Ilmiah

Rihlah Ilmiah digunakan untuk setiap perjalanan guna menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih bisa memimpin pelajaran dengan baik pula, atau juga perjalanan seseorang ilmuwan ke berbagai tempat, apakah dia secara formal melakukan aktivitas akademis atau sebaliknya. Dengan demikian rihlah ilmiah bisa saja

mencakup sebuah perjalanan yang memang direncanakan untuk tujuan ilmiah (belajar, mengajar, diskusi, mencari kitab dan lain sebagainya), atau sekedar perjalanan biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang terlihat dalam kegiatan keilmuan.

Selanjutnya Hasan Asari juga menjelaskan tentang praktek Rihlah Ilmiah dapat juga ditemukan dalam nas-nas dasar-dasar agama Islam, baik dalam al-Qur'an maupun hadits. Rihlah Ilmiah ini juga memiliki fungsi dalam peradaban intelektual Islam klasik. Diantara fungsinya ada yang bersifat ilmiah dan bahkan lebih luas dari itu, antara lain:

1. Sebagai cara untuk mencari guru yang baik
2. Sebagai sebuah cara untuk memperluas wawasan
3. Sebagai modus penyebaran ilmu pengetahuan.
4. Sebagai perajut kesatuan peradaban Islam.

## **RESEARCH METHOD**

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal.

### **Kurikulum Pendidikan Islam Sebelum Berdirinya Madrasah Kurikulum**

Pendidikan Islam sebelum berdirinya Madrasah tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi hanya satu tingkat yang bermula di kuttab dan berakhir di diskusi halaqah. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Di lembaga kuttab biasanya diajarkan membaca dan menulis di samping Al-qur'an, kadang diajarkan bahasa, nahwu dan *arudh*. Sedangkan kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina untuk tingkat ini adalah mengajari Alqur'an, karena anak-anak dari segi fisik dan mental, telah siap menerima pendidikan, dan pada waktu yang sama diajarkan juga huruf hijaiyah dan dasar agama kemudian syair berikut artinya. Setelah anak-anak belajar Alqur'an dan dasar agama, kemudian diarahkan untuk mempelajari sesuatu yang sesuai dengan kecenderungannya (Asma, 2004). Namun demikian, ada perbedaan antara kuttab-kuttab yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dengan yang ada di istana.

Kurikulum pada tingkat ini bervariasi, tergantung pada tingkat kebutuhan masyarakat.

Karena sebuah kurikulum dibuat tidak akan pernah lepas dari faktor sosiologis, politis ekonomis masyarakat yang melingkupinya. Di lembaga pendidikan masyarakat umum, orang tua kurang mempunyai peran dalam penyusunan kurikulum karena anak belajar suatu mata pelajaran tergantung pada guru yang tersedia. Berbeda dengan yang ada di istana, anak memang diarahkan untuk menjadi pemimpin yang akan menggantikan bapak-bapak mereka, di lembaga pendidikan ini rencana pelajaran disusun oleh orang tua mereka. Kurikulum pada tingkat ini tidak dipersiapkan untuk menuju pendidikan yang lebih tinggi. Ada jurang pemisah kedua lembaga tersebut sehingga orang yang ingin belajar setelah tingkat dasar dalam masalah sastra, kajian keagamaan, hukum dan filsafat, harus menempuh jalur sendiri dan meminta secara pribadi untuk bergabung dengan halaqah milik seorang syaikh.

Kurikulum pendidikan tinggi halaqah, kalau mau menyebut demikian bervariasi tergantung pada syaikh yang mau mengajar. Para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas mengikuti pelajaran di sebuah halaqah dan berpindah dari sebuah halaqah ke halaqah yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Menurut Fazlur Rahman, pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa, karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Al-Qur'an dan agama. Kurikulum pada pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan, pertama jurusan ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyah*) dan kedua jurusan ilmu pengetahuan (*al-ulum al-aqliyah*). (Fazlur Rachman, 2004). Kedua macam kurikulum ini sejalan dengan dua masa transisi penting dalam perkembangan pemikiran Islam.

Kurikulum Pendidikan Islam Setelah Berdirinya Madrasah Kurikulum pendidikan islam setelah berdirinya Madrasah pada zaman keemasan Islam, aktivitas-aktivitas kebudayaan pendidikan Islam tidak mengizinkan teologi dan dogma membatasi ilmu pengetahuan mereka. Mereka menyelidiki setiap cabang ilmu pengetahuan manusia, baik fisiologi, sejarah, historiografi, hukum, sosiologi, kesusastraan, etika, filsafat, teologi, kedokteran, matematika, logika, jurisprudensi, seni, arsitektur, atau ilmu keramik. Sejalan dengan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan, mendirikan madrasah adalah dianggap sesuatu yang signifikan.

### **Kurikulum Pendidikan Islam Setelah Berdirinya Madrasah**

Kurikulum pendidikan islam setelah berdirinya Madrasah pada zaman keemasan Islam, aktivitas-aktivitas kebudayaan pendidikan Islam tidak mengizinkan teologi dan dogma membatasi ilmu pengetahuan mereka. Mereka menyelidiki setiap cabang ilmu pengetahuan manusia, baik fisiologi, sejarah, historiografi, hukum, sosiologi, kesusastraan, etika, filsafat, teologi, kedokteran,

matematika, logika, jurisprudensi, seni, arsitektur, atau ilmu keramik. Sejalan dengan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan, mendirikan madrasah adalah dianggap sesuatu yang signifikan.

Metode pengajaran yang diterapkan di madrasah-madrasah pada masa klasik Islam tidak bisa dilepaskan, bahkan sangat boleh jadi dipengaruhi langsung oleh tujuan pendidikan di madrasah itu sendiri. Karena itu di bawah ini akan dibahas sepintas lalu tujuan-tujuan pendidikan yang dikembangkan di madrasah, baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional.

## **CONCLUSION**

Pada masa klasik, pendidikan Islam telah memiliki sistem dan metode yang baik dan relevan untuk diterapkan pada masa sekarang, dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan dunia pendidikan. Perbedaan yang nampak ialah pendidikan Islam pada masa klasik dikenal dan diterapkan sistem halaqah, dan juga berbagai metode yang telah dijelaskan di atas. Sistem pendidikan Islam pada periode klasik yang merupakan sistem pendidikan muslim yang membentuk kepribadian, baik jasmani maupun rohani dalam rangka membentuk manusia yang mampu mendalami ilmu naqliyah dan aqliyah. Penyampaian pendidikan ini cukup menarik mulai dari tujuan, gurunya, muridnya, metode pembelajarannya, serta banyak lagi hal lainnya.

Penggunaan berbagai macam metode dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan al-Sunnah, sehingga nilai-nilai pendidikan tercapai dengan baik. Segala macam bentuk sistem dan metode di atas menunjukkan kepada kita ternyata banyak hal yang perlu digali lebih lanjut serta dipertahankan dan juga wajib untuk dikembangkan sesuai dengan harapan dari pendidikan Islam itu sendiri.

## **ACKNOWLEDGMENTS**

Kurikulum pendidikan Islam pada masa klasik dimunculkan oleh cendekiawan muslim pada masa klasik, seperti al-farabi, Ibnu sina dan lain-lain. Kurikulum pendidikan ini di bagi kepada dua bagian:

1. Kurikulum sebelum madrasah.
2. Kurikulum setelah berdirinya madrasah.

Kedua bagian ini masing-masing mempunyai bagian-bagiannya. Kurikulum pendidikan sebelum madrasah terbagi dua bagian, diantaranya kurikulum pendidikan rendah dan kurikulum pendidikan tinggi. Kemudian pendidikan setelah berdirinya madrasah ini lebih menitik beratkan kepada tingkat dewasa (mahasiswa), kurikulum pendidikan rendah terbagi dua bagian:

1. Kurikulum pendidikan untuk masyarakat umum.

## 2. Kurikulum pendidikan untuk orang istana.

Untuk masyarakat umum, orang tua mereka tidak mempunyai peran dalam masalah pendidikan, karena itu diatur oleh guru mereka langsung seperti ilmu cara baca al-quran, sejarah dan sebagainya. Sedang kurikulum orang istana, diatur oleh orang tua (para pejabat), karena anaknya dicetak untuk jadi pemimpin untuk melanjutkan kepemimpinan orang tuanya, mereka konsentrasi ilmu kepemimpinan, peperangan, sejarah, dan tanpa mengesampingkan ilmu al-quran dan agama. Kemudian kurikulum pendidikan tinggi ini lebih kepada.

## REFERENCES

- Abd, Mukti. (2007). *Konstruksi Pendidikan Islam; Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Ahmad, Syalabi. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya,
- Ali Al-Jumbulati. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charles, Michael Stanton. (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam: Sejarah dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Terj. H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos Publishing House.
- Geogre, Makdisi. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam And The West*, Edinburgh University Press.
- George Makdisi. (1990). *The Rise Of Colleges*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Hasan, Asari. (2007). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Cita pustaka Media.
- Hasan, Langgulung. (1992). *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mehdi Nekosteen. (2003). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terjemahan dari judul asli: History of Islamic Origins of Western Education A D.1800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education, penerjemah: Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slamet Imam Santoso. (1987). *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Zainuddin dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali*. Jakarta: Bumi Akasara.